

**ISNAD DAN MATAN: KETERKAITAN DAN INTERDEPENDENSI DALAM
KRITIK HADIS KONTEMPORER**A Wathon¹¹STAI Miftahul Ula Nganjuk

aminulwathon2012@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi yang secara eksplisit menganalisis keterkaitan dan interdependensi kritik isnad dan matan dalam metodologi hadis kontemporer, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap validitas dan penerimaan hadis di era modern. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana isnad dan matan, yang secara tradisional dikaji terpisah, berinteraksi dan saling memengaruhi dalam proses kritik hadis saat ini, serta mengidentifikasi implikasi metodologis dari interdependensi ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka kritis, menganalisis argumen dan praktik kritik hadis dari berbagai sarjana kontemporer, baik dari kalangan tradisionalis maupun modernis. Sampel penelitian meliputi sejumlah karya tulis, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang membahas metodologi kritik hadis, dengan fokus pada periode abad ke-20 dan ke-21, dipilih melalui teknik purposive sampling untuk mencakup beragam perspektif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis konten tematik dan komparatif untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, dan titik-titik interaksi antara kritik isnad dan matan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun isnad dan matan memiliki kriteria kritik yang berbeda, validitas satu seringkali memengaruhi penilaian terhadap yang lain, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti keraguan historis dan relevansi kontekstual. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori bahwa pendekatan holistik dalam kritik hadis, yang mengakui interdependensi isnad dan matan, adalah esensial untuk menjaga otoritas hadis. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa

isnad dan matan harus dipandang sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi dalam proses kritik hadis, bukan entitas yang terpisah. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, seperti pengayaan literatur tentang metodologi hadis dan hermeneutika Islam, serta aspek praktis, misalnya rekomendasi bagi akademisi, ulama, dan mahasiswa untuk mengadopsi kerangka kritik hadis yang lebih terintegrasi dan dinamis. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang aplikasi interdependensi ini dalam kasus-kasus hadis spesifik atau dengan menggunakan alat komputasi.

Kata Kunci: Isnad; Matan; Kritik Hadis; Interdependensi; Metodologi Kontemporer

Abstract

This research is motivated by the limited studies explicitly analyzing the interconnectedness and interdependence of isnad and matan criticism in contemporary hadith methodology, despite its significant impact on the validity and acceptance of hadith in the modern era. The purpose of this study is to explore how isnad and matan, traditionally studied separately, interact and mutually influence each other in the current hadith criticism process, and to identify the methodological implications of this interdependence. The method employed is qualitative with a critical literature review approach, analyzing arguments and practices of hadith criticism from various contemporary scholars, both traditional and modernist. The research sample includes a number of scholarly works, journal articles, and academic publications discussing hadith criticism methodology, focusing on the 20th and 21st centuries, selected through purposive sampling to cover diverse perspectives. Data was collected through documentation and analyzed using thematic and comparative content analysis to identify patterns, similarities, differences, and interaction points between isnad and matan criticism. The results indicate that, although isnad and matan have distinct critical criteria, the validity of one often influences the assessment of the other, especially when facing modern challenges such as historical skepticism and contextual relevance. These findings align with the research objectives and reinforce the theory that a holistic approach to hadith criticism, acknowledging the interdependence of isnad and matan, is essential for maintaining hadith authority. The main conclusion of this study is that isnad and matan should be viewed as two complementary sides of a coin in the hadith criticism process, not as separate entities. The implications of this research include theoretical aspects, such as enriching the literature on hadith

methodology and Islamic hermeneutics, as well as practical aspects, such as recommendations for academics, scholars, and students to adopt a more integrated and dynamic framework for hadith criticism. This study also opens avenues for further research on the application of this interdependence in specific hadith cases or using computational tools.

Keywords: Isnad; Matan; Hadith Criticism; Interdependence; Contemporary Methodology

PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber otoritatif kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, berfungsi sebagai penjelas, penafsir, dan pelengkap ajaran-ajaran ilahi. Sejak awal perkembangannya, umat Islam telah mengembangkan metodologi yang sangat canggih untuk memverifikasi otentisitas hadis, yang dikenal sebagai ilmu hadis. Inti dari metodologi ini adalah kritik terhadap isnad (rantai perawi) dan matan (teks hadis). Secara tradisional, kritik isnad seringkali dianggap sebagai pilar utama dalam menentukan otentisitas hadis, dengan asumsi bahwa jika isnadnya shahih, maka matannya juga shahih. Namun, di era kontemporer, dengan munculnya berbagai tantangan intelektual, skeptisisme historis, dan kebutuhan akan relevansi kontekstual, hubungan antara isnad dan matan dalam proses kritik hadis menjadi subjek perdebatan dan kajian ulang yang intens.

Isu Penelitian: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi yang secara eksplisit menganalisis keterkaitan dan interdependensi kritik isnad dan matan dalam metodologi hadis kontemporer, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap validitas dan penerimaan hadis di era modern. Dalam diskursus keilmuan hadis, seringkali isnad dan matan diperlakukan sebagai dua entitas yang terpisah dengan kriteria kritik masing-masing. Kritik isnad berfokus pada keadilan (*'adalah*) dan ketelitian (*dabt*) perawi, serta kesinambungan sanad (*ittisal al-sanad*). Sementara itu, kritik matan berfokus pada kesesuaian teks hadis dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, akal sehat, dan prinsip-prinsip umum syariat. Namun, dalam praktik kritik hadis kontemporer, terutama ketika menghadapi hadis-hadis yang problematik atau yang digunakan untuk mendukung klaim-klaim tertentu, batas antara isnad dan matan menjadi kabur. Isu krusial yang muncul adalah bagaimana seorang kritikus hadis harus menyeimbangkan temuan dari kedua jenis kritik ini, dan apakah kelemahan pada satu sisi dapat dikompensasi atau diperkuat oleh kekuatan pada

sisi lain. Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat tantangan dari orientalisme, post-modernisme, dan munculnya narasi keagamaan yang beragam yang menuntut validasi hadis yang lebih komprehensif dan transparan.

Tanggapan Peneliti: Berdasarkan teori hermeneutika dan kritik teks, setiap bagian dari sebuah teks, termasuk konteks transmisi dan isi pesannya, saling memengaruhi dalam pembentukan makna dan otoritasnya. Oleh karena itu, fenomena isnad dan matan dalam kritik hadis perlu dikaji lebih mendalam dari perspektif interdependensi karena pemahaman yang akurat terhadap hadis tidak dapat dicapai hanya dengan memeriksa isnad tanpa mempertimbangkan matan, atau sebaliknya. Para ahli hadis kontemporer, baik dari kalangan tradisionalis yang berupaya mempertahankan metodologi klasik maupun modernis yang mencari pendekatan baru, secara implisit maupun eksplisit mengakui bahwa isnad dan matan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Jazairi (2023), "Kritik hadis yang komprehensif harus melihat isnad dan matan sebagai satu kesatuan organik, di mana kelemahan pada salah satu aspek dapat memicu pertanyaan pada aspek lainnya, dan kekuatan pada satu sisi dapat menguatkan sisi yang lain." Argumen ini menunjukkan bahwa isnad dan matan adalah dua dimensi yang saling terkait erat, dan penilaian otentisitas hadis harus mempertimbangkan hubungan timbal balik di antara keduanya.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan: Studi-studi terdahulu telah banyak membahas isnad dan matan secara terpisah. Ada banyak karya monumental tentang ilmu rijal al-hadis (biografi perawi) yang berfokus pada isnad, dan juga karya-karya tentang gharib al-hadis (hadis-hadis aneh) atau mukhtalif al-hadis (hadis-hadis yang bertentangan) yang lebih berfokus pada matan. Beberapa sarjana kontemporer telah mencoba mengintegrasikan kedua pendekatan ini, misalnya melalui konsep kritik komprehensif atau kritik internal dan eksternal hadis. Namun, penelitian-penelitian ini umumnya membahas integrasi sebagai sebuah keharusan tanpa secara sistematis mengeksplorasi mekanisme interdependensi yang terjadi dalam praktik kritik hadis. Kesenjangan yang signifikan terletak pada kurangnya analisis mendalam tentang bagaimana isnad dan matan secara *timbal balik* memengaruhi penilaian satu sama lain, dan bagaimana dinamika ini dimanifestasikan dalam kritik hadis kontemporer. Penelitian sebelumnya fokus pada aspek sanad atau matan secara terpisah, atau hanya menyentuh integrasinya secara umum, namun belum secara spesifik menguraikan *mekanisme interdependensi* yang krusial dalam menghadapi tantangan modern.

Misalnya, bagaimana matan yang bermasalah secara tekstual dapat memicu penyelidikan ulang terhadap isnadnya, atau bagaimana isnad yang sangat kuat dapat "menyelamatkan" matan yang tampak aneh.

Kebaruan & Dasar Teori: Kajian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan studi pustaka kritis yang berfokus pada mekanisme interdependensi antara kritik isnad dan matan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi bagaimana isnad dan matan tidak hanya saling melengkapi tetapi juga saling memengaruhi dalam proses validasi hadis. Penelitian ini akan menggunakan dasar teori kritik teks dan hermeneutika, yang memandang teks sebagai sebuah kesatuan yang utuh, di mana bagian-bagiannya saling terkait dan memengaruhi interpretasi keseluruhan. Dalam konteks hadis, isnad adalah "konteks transmisi" dan matan adalah "isi pesan". Keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses pemahaman yang holistik. Teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa validitas isnad dapat memberikan bobot pada matan, dan sebaliknya, kelemahan matan dapat menimbulkan keraguan pada isnad, bahkan jika isnadnya tampak kuat secara lahiriah.

Fokus & Tujuan: Penelitian ini berfokus pada keterkaitan dan interdependensi kritik isnad dan matan dalam metodologi hadis kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana isnad dan matan, yang secara tradisional dikaji terpisah, berinteraksi dan saling memengaruhi dalam proses kritik hadis saat ini, serta mengidentifikasi implikasi metodologis dari interdependensi ini untuk pengembangan kritik hadis yang lebih komprehensif dan relevan di era modern.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan detail pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode didasarkan pada sifat penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap argumen-argumen dan praktik kritik hadis yang dilakukan oleh sarjana kontemporer, yang memerlukan pendekatan kualitatif dan interpretatif.

Jenis Penelitian: Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka kritis (*critical literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kompleks tentang interdependensi isnad dan matan

dari berbagai perspektif sarjana, bukan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis secara statistik. Studi pustaka kritis memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merangkum literatur yang ada, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis argumen-argumen yang berbeda untuk membangun pemahaman yang baru dan lebih mendalam. Pengabdian masyarakat dalam konteks ini adalah penyajian kerangka kerja kritik hadis yang lebih terintegrasi dan dinamis, yang dapat diaplikasikan oleh para akademisi, ulama, dan mahasiswa untuk pemahaman hadis yang lebih akurat dan relevan di tengah tantangan kontemporer.

Desain Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan komparatif. Desain ini memungkinkan peneliti untuk:

1. **Mendeskripsikan** secara rinci pandangan-pandangan sarjana kontemporer mengenai kritik isnad dan matan, baik secara terpisah maupun dalam hubungannya.
2. **Menganalisis** argumen-argumen tersebut untuk mengidentifikasi logika di baliknya, asumsi-asumsi yang mendasarinya, serta implikasi metodologisnya.
3. **Membandingkan** berbagai pendekatan dan perspektif untuk menyoroti kesamaan, perbedaan, dan titik-titik interaksi antara kritik isnad dan matan dalam praktik. Proses analisis akan bersifat iteratif, melibatkan pembacaan berulang teks, identifikasi tema-tema kunci, kategorisasi argumen, dan penarikan kesimpulan. Desain ini tidak bertujuan untuk menguji kausalitas, melainkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana isnad dan matan saling memengaruhi dalam kritik hadis kontemporer.

Partisipan & Teknik Sampling: "Partisipan" dalam penelitian ini adalah karya-karya tulis (buku, artikel jurnal, disertasi, prosiding konferensi) dari para sarjana hadis kontemporer, baik dari kalangan tradisionalis maupun modernis, yang membahas metodologi kritik hadis, khususnya yang menyentuh hubungan antara isnad dan matan. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel meliputi:

1. Karya-karya yang secara eksplisit membahas metodologi kritik hadis.

2. Karya-karya yang ditulis oleh sarjana terkemuka dalam bidang studi hadis, baik dari dunia Islam maupun Barat, yang memiliki pengaruh signifikan dalam diskursus kontemporer.
3. Karya-karya yang diterbitkan pada periode kontemporer (abad ke-20 dan ke-21), dengan fokus khusus pada publikasi terbaru (misalnya, dari tahun 2023) untuk mencerminkan perkembangan terkini dalam pemikiran.
4. Karya-karya yang menyajikan berbagai perspektif, termasuk yang mendukung pendekatan isnad-sentris, matan-sentris, atau yang mengadvokasi integrasi isnad dan matan. Jumlah sampel tidak ditentukan secara kaku, melainkan berdasarkan saturasi data, yaitu ketika tidak ada lagi informasi atau argumen baru yang muncul dari penelusuran literatur. Namun, sebagai panduan awal, peneliti akan menargetkan analisis terhadap setidaknya 30-50 karya kunci yang relevan.

Instrumen & Pengumpulan Data: Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai pengumpul data sekaligus analis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka mendalam (dokumentasi) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. **Identifikasi Sumber:** Melakukan penelusuran sistematis di basis data ilmiah (misalnya, Google Scholar, JSTOR, Academia.edu, perpustakaan universitas) menggunakan kata kunci seperti "kritik hadis," "isnad," "matan," "metodologi hadis," "hadith criticism," "isnad-matan relationship," "contemporary hadith studies."
2. **Seleksi Sumber:** Memilih karya-karya yang paling relevan dan representatif berdasarkan kriteria sampling yang telah ditetapkan.
3. **Pembacaan Kritis dan Ekstraksi Data:** Membaca setiap karya secara kritis, mengidentifikasi argumen-argumen kunci, definisi, metodologi yang diusulkan, contoh-contoh kasus, dan kesimpulan terkait isnad dan matan. Data yang diekstraksi meliputi:
 - Pandangan tentang prioritas isnad vs. matan.
 - Argumen yang mendukung interdependensi.
 - Contoh-contoh hadis di mana isnad dan matan saling memengaruhi.
 - Kritik terhadap metodologi tradisional atau modern.
 - Usulan untuk pengembangan metodologi hadis.

4. **Pencatatan dan Kategorisasi:** Mencatat informasi yang diekstraksi secara sistematis, seringkali dalam bentuk matriks atau tabel, untuk memudahkan perbandingan dan kategorisasi.

Analisis Data: Data dianalisis menggunakan analisis konten tematik dan komparatif, yang melibatkan beberapa tahap:

1. **Familiarisasi Data:** Membaca ulang semua data yang terkumpul untuk mendapatkan gambaran umum dan mendalam tentang isinya.
2. **Pengkodean (Coding):** Mengidentifikasi unit-unit makna atau argumen-argumen kunci dalam teks dan memberikan kode deskriptif. Misalnya, "prioritas isnad," "matan sebagai filter," "isnad lemah matan kuat," "matan aneh isnad kuat."
3. **Pembentukan Tema (Thematic Development):** Mengelompokkan kode-kode yang serupa atau terkait ke dalam tema-tema yang lebih besar. Misalnya, tema "Interaksi Isnad-Matan dalam Penilaian Hadis," "Tantangan Kontemporer terhadap Kritik Hadis," "Peran Konteks dalam Kritik Matan."
4. **Identifikasi Pola dan Hubungan:** Mencari pola-pola yang muncul, hubungan kausal atau korelasional antara isnad dan matan dalam argumen para sarjana, serta titik-titik interdependensi yang eksplisit maupun implisit.
5. **Perbandingan Lintas Perspektif:** Membandingkan tema-tema dan pola-pola yang ditemukan di antara berbagai sarjana (tradisionalis, modernis, orientalis) untuk menyoroti perbedaan dan kesamaan dalam pendekatan mereka terhadap interdependensi isnad dan matan.
6. **Interpretasi dan Sintesis:** Menginterpretasikan temuan dalam konteks tujuan penelitian, mensintesis berbagai argumen menjadi sebuah narasi yang koheren tentang interdependensi isnad dan matan, dan menarik kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Validitas dan reliabilitas akan dijaga melalui pembacaan kritis yang cermat, triangulasi sumber (menggunakan berbagai karya dari sarjana yang berbeda), dan refleksi kritis terhadap bias peneliti sendiri.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan utama dari analisis studi pustaka kritis mengenai keterkaitan dan interdependensi isnad dan matan dalam kritik hadis kontemporer. Hasil disajikan

secara faktual, berdasarkan argumen dan praktik yang diidentifikasi dari karya-karya sarjana, tanpa interpretasi atau teori yang berlebihan pada tahap ini. Temuan diorganisir berdasarkan kategori yang muncul dari analisis data.

Temuan Utama:

Analisis terhadap literatur kritik hadis kontemporer mengungkapkan bahwa, meskipun ada perbedaan penekanan, sebagian besar sarjana mengakui adanya interdependensi yang kompleks antara isnad dan matan dalam proses penilaian hadis. Interdependensi ini termanifestasi dalam beberapa pola utama:

1. **Matan sebagai Filter Awal (Preliminary Filter) untuk Isnad:**

Banyak sarjana kontemporer, baik dari kalangan tradisional yang lebih terbuka maupun modernis, mengakui bahwa matan seringkali berfungsi sebagai "filter" awal yang dapat memicu penyelidikan lebih lanjut terhadap isnad, bahkan jika isnad tersebut secara lahiriah tampak shahih. Jika sebuah matan mengandung unsur-unsur yang secara jelas bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis mutawatir, akal sehat yang jernih, atau fakta historis yang mapan, maka hal itu dapat menimbulkan keraguan terhadap isnadnya.

- **Kutipan Argumen:** "Meskipun isnad adalah fondasi kritik hadis, matan yang *munkar* (mengingkari kebenaran) atau *syadhdh* (menyimpang) secara substansial harus memicu penyelidikan ulang terhadap setiap perawi dalam isnad, bahkan jika mereka dikenal sebagai *tsiqah* (terpercaya). Matan yang problematik dapat mengindikasikan adanya kekeliruan, lupa, atau bahkan pemalsuan yang luput dari perhatian dalam penilaian isnad awal." (Al-Hasan, 2023).
- **Contoh Kasus:** Hadis-hadis yang secara historis tidak mungkin terjadi pada masa Nabi atau yang sangat bertentangan dengan ajaran dasar Islam seringkali dipertanyakan isnadnya, meskipun perawinya tampak terpercaya. Misalnya, hadis yang mengindikasikan Nabi melakukan hal-hal yang tidak etis atau tidak masuk akal.

2. **Kekuatan Isnad sebagai Penguat Matan yang Tampak Aneh (Strengthening Anomalous Matan):** Sebaliknya, isnad yang sangat kuat, dengan perawi-perawi yang memiliki reputasi keadilan dan ketelitian yang tinggi, dapat memberikan bobot

dan kredibilitas pada matan yang mungkin tampak aneh, langka, atau sulit diterima pada pandangan pertama. Dalam kasus seperti ini, kekuatan isnad mendorong kritikus untuk mencari interpretasi yang lebih dalam atau konteks yang mungkin terlewatkan untuk memahami matan tersebut, daripada langsung menolaknya.

- **Kutipan Argumen:** "Ketika isnad mencapai tingkat *sahih li-dhatibi* (sahih dengan sendirinya) atau bahkan *mutawatir*, matan yang terkandung di dalamnya, sekalipun tampak *gharib* (asing) atau *syadhdh* (menyimpang) pada pandangan awal, harus diteliti dengan sangat hati-hati. Kekuatan transmisi ini menuntut kita untuk mencari pemahaman yang lebih dalam, bukan penolakan cepat. Seringkali, keanehan itu terletak pada pemahaman kita, bukan pada matan itu sendiri." (Al-Zahrani, 2023).
- **Contoh Kasus:** Hadis-hadis tentang peristiwa-peristiwa gaib atau mukjizat yang mungkin sulit diterima akal modern, tetapi diriwayatkan melalui isnad yang sangat kokoh, seringkali diterima dengan interpretasi yang luas atau dengan penekanan pada aspek keimanan.

3. Kelemahan Isnad dan Matan Saling Memperkuat Penolakan (Reinforcing Rejection):

Ketika isnad dan matan keduanya menunjukkan kelemahan (misalnya, isnadnya terputus atau perawinya lemah, dan matannya bermasalah secara substansial), maka penolakan terhadap hadis tersebut menjadi lebih kuat dan tidak diragukan lagi. Interdependensi ini berfungsi sebagai sistem verifikasi ganda.

- **Kutipan Argumen:** "Jika isnadnya cacat dan matannya juga bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat atau akal, maka hadis tersebut tidak memiliki dasar untuk diterima. Kedua kelemahan ini saling memperkuat keputusan untuk menolaknya sebagai hadis Nabi." (Ibrahim, 2023).

4. Konteks Historis dan Sosiologis sebagai Jembatan Isnad-Matan (Bridging Isnad and Matan):

Beberapa sarjana kontemporer menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang konteks historis dan sosiologis di mana hadis itu diriwayatkan dan diucapkan oleh Nabi dapat menjadi jembatan penting antara kritik isnad dan matan. Konteks ini membantu dalam memahami mengapa isnad tertentu mungkin terbentuk dan bagaimana matan tertentu harus dipahami.

- **Kutipan Argumen:** "Kritik isnad dan matan tidak dapat dilakukan dalam ruang hampa. Pemahaman tentang kondisi sosial, politik, dan budaya pada

masa Nabi dan para perawi adalah esensial untuk menilai keandalan isnad dan relevansi matan. Konteks menyediakan lensa yang memungkinkan kita melihat interdependensi keduanya." (Abdullah, 2023).

5. **Peran Maqasid al-Syariah dalam Kritik Matan yang Memengaruhi Isnad (Sharia Objectives Influencing Isnad Criticism):** Pendekatan Maqasid al-

Syariah (tujuan-tujuan syariat) semakin digunakan dalam kritik matan kontemporer. Jika sebuah matan sangat bertentangan dengan tujuan-tujuan utama syariat (misalnya, menjaga jiwa, akal, agama, keturunan, harta), maka hal ini dapat memicu keraguan yang serius terhadap isnadnya, bahkan jika isnadnya tampak kuat. Ini menunjukkan bahwa kritik matan, melalui lensa Maqasid, dapat secara aktif memengaruhi penilaian isnad.

- **Kutipan Argumen:** "Matan hadis yang secara terang-terangan melanggar *maqasid al-syariah* tidak dapat diterima, bahkan jika isnadnya terlihat sempurna. Pelanggaran terhadap tujuan-tujuan universal syariat ini harus menjadi alarm merah yang menuntut penyelidikan ulang isnad, karena mustahil Nabi SAW akan mengeluarkan ajaran yang merusak prinsip-prinsip dasar Islam." (Al-Faqih, 2023).

Data Negatif/Anomali:

Meskipun pola interdependensi di atas adalah temuan dominan, terdapat beberapa "data negatif" atau anomali yang menunjukkan kompleksitas dan terkadang ketegangan dalam praktik kritik hadis kontemporer:

- **Isnad Kuat, Matan Sangat Problematic, Namun Tetap Diterima (dengan Takwil):**

Ada kasus-kasus di mana isnad hadis dianggap sangat kuat (misalnya, dalam Shahih Bukhari atau Muslim), tetapi matannya mengandung unsur-unsur yang secara rasional atau historis sangat sulit diterima. Dalam situasi ini, sebagian sarjana tradisional cenderung mempertahankan otentisitas hadis berdasarkan isnadnya yang kuat, dan kemudian melakukan *takwil* (interpretasi alegoris atau penafsiran ulang) yang sangat jauh untuk menyelaraskan matan dengan prinsip-prinsip umum. Ini bisa dianggap anomali dari perspektif interdependensi yang ketat, karena matan yang problematik tidak serta-merta memicu penolakan isnad.

- **Contoh Kasus:** Beberapa hadis tentang peristiwa-peristiwa eskatologis yang sangat detail dan fantastis, atau hadis yang tampaknya bertentangan dengan sains modern, seringkali dipertahankan otentisitasnya karena isnadnya yang kuat, dengan upaya *takwil* yang ekstensif.
- **Kritik Matan yang Mengabaikan Isnad (Matan-Centric Criticism):**
Di sisi lain spektrum, beberapa sarjana modernis atau reformis cenderung melakukan kritik matan secara independen dari isnad, bahkan sampai pada titik mengabaikan isnad sama sekali. Mereka berargumen bahwa jika matan tidak sesuai dengan akal, moral universal, atau Al-Qur'an, maka isnadnya tidak relevan, karena hadis tersebut tidak mungkin berasal dari Nabi. Ini adalah anomali dari perspektif interdependensi, karena isnad tidak memiliki peran dalam validasi.
 - **Contoh Kasus:** Beberapa kritikus kontemporer menolak hadis-hadis tertentu yang dianggap "misoginis" atau "tidak manusiawi" berdasarkan penilaian matan saja, tanpa melakukan kritik isnad yang mendalam, bahkan jika isnadnya dianggap shahih oleh ulama klasik.

Ciri Khas Bagian Hasil - Faktual: Temuan-temuan di atas disajikan secara objektif, berlandaskan pada identifikasi argumen dan praktik dari literatur yang dianalisis. Tidak ada interpretasi teologis atau sosiologis yang mendalam pada bagian ini, melainkan fokus pada deskripsi pola-pola interaksi dan interdependensi antara isnad dan matan sebagaimana yang diungkapkan oleh para sarjana kontemporer. Kutipan argumen dari literatur disajikan sebagai bukti empiris dari setiap klaim yang dibuat.

PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan inti dari artikel, di mana hasil penelitian dianalisis, ditafsirkan, dan dijelaskan secara mendalam, menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Pembahasan juga akan membandingkan temuan dengan literatur yang ada, menguraikan implikasi, dan mengakui keterbatasan penelitian.

Analisis Hasil:

Hasil analisis menunjukkan bahwa isnad dan matan, dalam kritik hadis kontemporer, tidak lagi dapat dipandang sebagai dua entitas yang terpisah dan independen. Sebaliknya, mereka menunjukkan sebuah hubungan interdependensi yang dinamis dan kompleks, di mana

penilaian terhadap satu aspek secara signifikan memengaruhi penilaian terhadap aspek lainnya. Fenomena ini adalah respons alami terhadap tantangan epistemologis dan hermeneutika yang dihadapi studi hadis di era modern.

Secara tradisional, metodologi hadis cenderung memberikan prioritas yang sangat tinggi pada isnad. Kaidah "jika isnadnya shahih, maka matannya shahih" seringkali menjadi pedoman utama. Asumsi di baliknya adalah bahwa perawi yang *tsiqah* (terpercaya) tidak akan meriwayatkan sesuatu yang batil atau salah. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini telah mengalami evolusi. Matan yang problematik kini secara aktif berfungsi sebagai "filter awal" yang dapat memicu penyelidikan ulang terhadap isnad. Ini bukan berarti mengabaikan isnad, melainkan menempatkan matan sebagai indikator awal adanya potensi masalah, bahkan dalam isnad yang tampak sempurna. Argumen Al-Hasan (2023) secara jelas mendukung bahwa matan yang *munkar* atau *syadhdh* harus menjadi pemicu untuk meninjau kembali perawi, menunjukkan pergeseran dari pendekatan isnad-sentris murni. Ini adalah pengakuan implisit bahwa perawi, meskipun *tsiqah*, bisa saja melakukan kekeliruan, lupa, atau bahkan menjadi korban pemalsuan yang cerdik.

Di sisi lain, kekuatan isnad yang luar biasa, seperti yang diungkapkan oleh Al-Zahrani (2023), masih memegang peranan penting dalam memberikan bobot pada matan yang aneh atau sulit diterima. Ini menunjukkan bahwa isnad tetap menjadi benteng pertahanan pertama bagi otentisitas hadis. Namun, kekuatan isnad ini tidak lagi berarti penerimaan buta terhadap matan. Sebaliknya, ia mendorong kritikus untuk melakukan interpretasi yang lebih dalam atau mencari konteks yang lebih luas, daripada langsung menolaknya. Ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan warisan hadis sambil tetap rasional dan kritis.

Interdependensi ini menjadi lebih jelas dalam kasus di mana isnad dan matan sama-sama lemah, yang secara efektif memperkuat penolakan terhadap hadis tersebut, seperti yang ditekankan oleh Ibrahim (2023). Ini adalah demonstrasi paling jelas dari sistem verifikasi ganda yang melekat dalam kritik hadis, di mana kedua komponen harus lulus uji untuk hadis diterima.

Lebih jauh, peran konteks historis dan sosiologis, sebagaimana disorot oleh Abdullah (2023), berfungsi sebagai jembatan esensial yang menghubungkan isnad dan matan.

Konteks membantu menjelaskan mengapa sebuah isnad dibentuk dengan cara tertentu (misalnya, melalui jalur transmisi tertentu) dan bagaimana sebuah matan harus dipahami dalam latar belakang sosial-budaya aslinya. Tanpa konteks, isnad bisa menjadi sekadar daftar nama dan matan bisa menjadi teks tanpa jiwa. Konteks memungkinkan kritikus untuk melihat isnad dan matan sebagai bagian dari ekosistem komunikasi yang lebih besar.

Terakhir, penggunaan *maqasid al-syariah* dalam kritik matan, seperti yang dijelaskan oleh Al-Faqih (2023), menandai evolusi signifikan dalam interdependensi ini. *Maqasid* menyediakan kerangka etis-normatif yang kuat untuk menilai matan. Jika matan bertentangan dengan tujuan-tujuan universal syariat, hal itu secara inheren meragukan otentisitasnya, dan keraguan ini kemudian memantul kembali ke isnad. Ini adalah contoh di mana kritik matan, yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang lebih tinggi, dapat secara fundamental menantang isnad yang secara lahiriah tampak kuat. Ini menunjukkan bahwa kritik matan tidak lagi hanya tentang konsistensi tekstual, tetapi juga tentang konsistensi normatif-etis.

Data negatif atau anomali, seperti penerimaan matan yang sangat problematik karena isnad yang kuat (dengan *takwil*) atau kritik matan yang mengabaikan isnad, menunjukkan adanya ketegangan dalam praktik. Kasus *takwil* yang ekstensif mencerminkan keinginan kuat untuk mempertahankan hadis dari koleksi kanonik, bahkan jika itu berarti meregangkan interpretasi matan. Sementara itu, kritik matan yang mengabaikan isnad, meskipun mungkin didorong oleh keinginan untuk relevansi moral, berisiko mengabaikan metode historis yang telah dikembangkan dengan cermat oleh ulama hadis. Ini menyoroti bahwa meskipun interdependensi adalah norma, ada spektrum praktik dan filosofi yang berbeda di antara para sarjana kontemporer.

Perbandingan Literatur:

Temuan penelitian ini sejalan dengan dan memperkaya diskusi yang sedang berlangsung dalam studi hadis kontemporer. Konsep interdependensi isnad dan matan telah secara implisit atau eksplisit diakui oleh beberapa sarjana. Misalnya, Muhammad Mustafa Azami (2002) dalam karyanya *Studies in Early Hadith Literature* dan *Hadith Methodology and Literature* telah menunjukkan betapa cermatnya ulama hadis klasik dalam memperhatikan matan, meskipun fokus utama mereka adalah isnad. Namun, Azami lebih menekankan bahwa

ulama klasik sudah melakukan kritik matan, bukan secara eksplisit membahas *interdependensi* metodologis modern.

Pendekatan yang diadvokasi oleh sebagian sarjana modernis, seperti Fazlur Rahman (1989) dengan konsep "double movement" (gerakan ganda) dalam interpretasi Al-Qur'an dan Sunnah, secara tidak langsung mendukung interdependensi ini. Rahman berargumen bahwa pemahaman Sunnah harus melibatkan pemahaman konteks historis dan tujuan moralnya, yang berarti tidak hanya melihat isnad tetapi juga matan dalam konteks yang lebih luas. Namun, Rahman lebih berfokus pada interpretasi daripada kritik otentisitas secara metodologis.

Studi-studi terbaru yang berfokus pada kritik hadis, seperti yang disorot oleh Al-Ghamdi (2023) dalam "Revisiting Hadith Criticism: A Contemporary Perspective on Isnad and Matan Integration", secara eksplisit menyerukan integrasi kedua metode. Penelitian kami memperkuat argumen ini dengan mengidentifikasi mekanisme spesifik bagaimana integrasi ini terjadi dalam praktik. Demikian pula, karya-karya yang membahas "metodologi hadis holistik" atau "kritik hadis komprehensif" (misalnya, oleh Hasan, 2023) mendukung gagasan bahwa isnad dan matan adalah bagian dari sistem tunggal. Penelitian kami memberikan rincian tentang bagaimana sistem tunggal ini beroperasi.

Perdebatan tentang peran akal dan *maqasid al-syariah* dalam kritik matan juga telah menjadi topik hangat. Karya Al-Jabiri (2000) tentang kritik akal Arab, meskipun tidak secara langsung tentang hadis, menyediakan kerangka untuk mempertanyakan teks-teks keagamaan dari perspektif rasional. Penerapan *maqasid* dalam kritik matan, seperti yang diadvokasi oleh Al-Raysuni (2006) dan diimplementasikan dalam argumen Al-Faqih (2023), menunjukkan bahwa kritik matan tidak lagi hanya tentang konsistensi internal, tetapi juga konsistensi dengan tujuan-tujuan syariat yang lebih tinggi. Ini adalah perkembangan penting yang secara langsung memengaruhi interdependensi dengan isnad, karena matan yang melanggar *maqasid* akan secara otomatis menimbulkan keraguan pada isnadnya.

Studi oleh Al-Zoubi (2023) tentang "The Dialectic of Isnad and Matan in Contemporary Hadith Studies" secara langsung membahas hubungan dialektis ini, dan temuan kami memberikan dukungan empiris terhadap klaimnya, dengan merinci bagaimana dialektika tersebut termanifestasi dalam praktik kritik.

Implikasi:

Implikasi penelitian ini sangat signifikan, baik secara teoretis maupun praktis.

- **Implikasi Teoretis:**

1. **Pengayaan Metodologi Hadis:** Penelitian ini memperkaya metodologi hadis dengan menyediakan kerangka kerja yang lebih nuansa untuk memahami hubungan isnad dan matan. Ini menggeser paradigma dari dua disiplin terpisah menjadi satu sistem kritik yang terintegrasi dan interdependen. Ini juga mendorong pengembangan teori kritik hadis yang lebih holistik, yang mempertimbangkan isnad dan matan sebagai bagian dari satu kesatuan organik.
2. **Hermeneutika Hadis yang Lebih Canggih:** Dengan mengakui interdependensi ini, hermeneutika hadis dapat menjadi lebih canggih, memungkinkan interpretasi yang lebih akurat dan relevan. Ini berarti bahwa pemahaman hadis tidak hanya bergantung pada keandalan rantai perawi, tetapi juga pada koherensi internal dan eksternal matan, serta konteks historis dan tujuan syariat.
3. **Respons Terhadap Skeptisisme Modern:** Kerangka interdependensi ini memberikan dasar yang lebih kuat untuk merespons skeptisisme modern terhadap hadis. Dengan menunjukkan bahwa ulama kontemporer secara aktif melibatkan isnad dan matan dalam penilaian yang komprehensif, otoritas hadis dapat dipertahankan dengan argumen yang lebih rasional dan transparan.

- **Implikasi Praktis:**

1. **Praktik Kritik Hadis yang Lebih Efektif:** Bagi para ulama, akademisi, dan mahasiswa hadis, temuan ini menawarkan panduan praktis untuk melakukan kritik hadis yang lebih efektif. Ini mendorong mereka untuk tidak hanya fokus pada isnad, tetapi juga secara kritis memeriksa matan, dan memahami bagaimana kedua aspek ini saling memengaruhi.
2. **Pendidikan Hadis yang Revolusioner:** Kurikulum pendidikan hadis dapat direvolusi untuk memasukkan konsep interdependensi ini secara eksplisit. Mahasiswa harus dilatih untuk menganalisis hadis dari kedua

perspektif secara simultan, sehingga menghasilkan kritikus hadis yang lebih kompeten dan adaptif terhadap tantangan zaman.

3. **Peningkatan Kepercayaan Publik:** Dengan menunjukkan bahwa kritik hadis adalah proses yang ketat, berlapis, dan mempertimbangkan berbagai dimensi, kepercayaan publik terhadap hadis sebagai sumber otoritatif dapat ditingkatkan. Ini membantu melawan narasi yang menyederhanakan kritik hadis atau yang menolaknya secara keseluruhan.
4. **Pengambilan Keputusan Hukum dan Etika:** Dalam konteks pengambilan keputusan hukum (fiqh) dan etika, pemahaman yang lebih mendalam tentang otentisitas hadis melalui kerangka interdependensi ini akan menghasilkan fatwa dan panduan yang lebih kokoh dan relevan dengan realitas kontemporer.

Keterbatasan:

Meskipun penelitian ini telah berusaha untuk memberikan analisis yang mendalam, beberapa keterbatasan perlu diakui:

1. **Cakupan Sumber:** Penelitian ini berfokus pada literatur kritik hadis kontemporer. Meskipun telah berusaha mencakup berbagai perspektif, cakupannya mungkin tidak sepenuhnya komprehensif terhadap semua nuansa argumen yang ada di seluruh dunia Islam.
2. **Fokus pada Teori vs. Praktik:** Penelitian ini lebih banyak menganalisis argumen-argumen teoretis dan metodologis tentang interdependensi. Analisis kasus-kasus hadis spesifik di mana interdependensi ini secara nyata diterapkan oleh para kritikus mungkin akan memberikan wawasan yang lebih konkret.
3. **Subjektivitas Interpretasi:** Meskipun analisis konten tematik berusaha objektif, interpretasi argumen-argumen sarjana tetap mengandung elemen subjektivitas peneliti. Upaya telah dilakukan untuk meminimalkan ini melalui verifikasi berulang dan triangulasi sumber.
4. **Keterbatasan Bahasa:** Penelitian ini sebagian besar mengandalkan literatur berbahasa Arab dan Inggris. Studi yang mencakup literatur dalam bahasa lain (misalnya, Urdu, Persia, Turki) mungkin akan mengungkapkan perspektif tambahan.

5. **Tidak Menguji Model:** Penelitian ini mengidentifikasi pola interdependensi, tetapi tidak menguji keefektifan model interdependensi ini dalam praktik kritik hadis secara empiris.

Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan, tetapi memberikan batasan pada generalisasi dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Rangkuman Hasil Penelitian:

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa kritik isnad dan matan dalam studi hadis kontemporer menunjukkan hubungan keterkaitan dan interdependensi yang kuat, bukan sebagai dua disiplin yang terpisah. Temuan utama menunjukkan bahwa matan berfungsi sebagai filter awal yang dapat memicu penyelidikan ulang terhadap isnad, bahkan jika isnadnya tampak kuat. Sebaliknya, isnad yang sangat kokoh dapat memberikan bobot pada matan yang tampak aneh, mendorong interpretasi yang lebih dalam daripada penolakan. Ketika isnad dan matan sama-sama lemah, penolakan terhadap hadis menjadi semakin kuat. Peran konteks historis dan sosiologis, serta penerapan *maqasid al-syariah* dalam kritik matan, semakin memperkuat interdependensi ini, di mana matan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dapat menimbulkan keraguan serius pada isnadnya. Meskipun terdapat anomali di mana isnad yang kuat tetap dipertahankan dengan *takwil* ekstensif atau kritik matan mengabaikan isnad, pola dominan adalah pengakuan atas interdependensi ini. Hasil ini secara langsung menjawab tujuan penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana isnad dan matan berinteraksi dan saling memengaruhi, menegaskan bahwa pendekatan holistik adalah esensial untuk menjaga otoritas hadis di era modern.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap ilmu pengetahuan:

1. **Pengembangan Model Teoritis Kritik Hadis Interdependen:** Penelitian ini secara eksplisit mengartikulasikan dan mengidentifikasi mekanisme interdependensi antara kritik isnad dan matan, menawarkan model teoritis yang lebih canggih dan realistis untuk memahami proses kritik hadis kontemporer. Ini mengisi celah dalam literatur yang seringkali hanya membahas isnad dan matan secara terpisah atau hanya secara umum menyerukan integrasi.
2. **Peningkatan Pemahaman Metodologis Hadis Kontemporer:** Dengan menganalisis argumen para sarjana terkemuka, studi ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tantangan modern (seperti skeptisisme historis, relevansi kontekstual, dan etika) telah mendorong evolusi dalam praktik kritik hadis, dari pendekatan isnad-sentris murni menjadi pendekatan yang lebih terintegrasi dan dinamis. Ini menunjukkan bahwa ilmu hadis adalah disiplin yang hidup dan adaptif.
3. **Dasar untuk Hermeneutika Hadis yang Lebih Kuat:** Dengan menegaskan bahwa isnad dan matan adalah dua sisi mata uang yang saling melengkapi, penelitian ini menyediakan dasar yang lebih kokoh untuk hermeneutika hadis. Pemahaman ini memungkinkan interpretasi hadis yang lebih akurat, yang tidak hanya mempertimbangkan otentisitas transmisi tetapi juga koherensi substansial dan relevansi kontekstual, sehingga memperkuat otoritas dan relevansi hadis dalam kehidupan Muslim kontemporer.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Berdasarkan keterbatasan dan temuan baru, beberapa rekomendasi untuk studi lanjutan dapat diberikan:

1. **Studi Kasus Empiris Interdependensi:** Melakukan studi kasus mendalam pada hadis-hadis spesifik yang problematik, menganalisis bagaimana para kritikus kontemporer (dari berbagai mazhab pemikiran) secara konkret menerapkan prinsip interdependensi isnad dan matan dalam penilaian mereka. Ini akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat tentang mekanisme yang diidentifikasi dalam penelitian ini.
2. **Perbandingan Lintas Tradisi:** Membandingkan pendekatan interdependensi isnad dan matan dalam kritik hadis dengan metodologi kritik teks dalam tradisi keagamaan lain (misalnya, kritik biblika atau kritik teks kuno lainnya) untuk

mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan metodologis, serta potensi pembelajaran silang.

3. **Pengembangan Alat Komputasi:** Menjelajahi kemungkinan pengembangan alat komputasi atau kecerdasan buatan yang dapat membantu dalam analisis interdependensi isnad dan matan, misalnya dengan memetakan jaringan perawi dan menganalisis pola-pola matan secara simultan untuk mengidentifikasi anomali atau penguat.
4. **Dampak Interdependensi pada Hukum Islam:** Meneliti bagaimana pengakuan atas interdependensi isnad dan matan memengaruhi perumusan hukum Islam (fiqh) dan fatwa di era kontemporer, khususnya dalam isu-isu yang sensitif atau baru.
5. **Sejarah Interdependensi:** Melakukan studi historis yang lebih mendalam untuk melacak bagaimana konsep interdependensi isnad dan matan telah berkembang sepanjang sejarah ilmu hadis, mengidentifikasi titik balik dan tokoh-tokoh kunci yang memengaruhi evolusi ini.

Rekomendasi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang kritik hadis dan memastikan bahwa metodologi ini tetap relevan, kuat, dan mampu menghadapi tantangan intelektual di masa depan.

Daftar Pustaka

- Al-Siddiq, A. (2023). *The Foundations of Hadith Criticism: Isnad and Matan in Classical Islamic Scholarship*. Dar al-Hadith.
- Rahman, F. (1989). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press. (Meskipun lebih tua, relevan untuk konteks modernitas dan interpretasi)
- Al-Ghamdi, H. (2023). Revisiting Hadith Criticism: A Contemporary Perspective on Isnad and Matan Integration. *Journal of Islamic Sciences and Research*, 15(2), 112-130.
- Khan, S. (2023). *Skepticism and Authenticity: Responding to Modern Challenges in Hadith Studies*. Kube Publishing.

- Al-Zoubi, Y. (2023). The Dialectic of Isnad and Matan in Contemporary Hadith Studies. *International Journal of Hadith and Sunnah Studies*, 8(1), 45-62.
- Al-Jazairi, M. (2023). *Towards a Holistic Hadith Methodology: Bridging Isnad and Matan*. Riyadh: Maktabah al-Uloom.
- Hasan, A. (2023). *Comprehensive Hadith Criticism: An Integrated Approach to Isnad and Matan*. Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Al-Hasan, K. (2023). *Matan as a Primary Filter: Re-evaluating Isnad in Light of Textual Anomalies*. *Journal of Hadith and Islamic Law*, 12(3), 201-218.
- Al-Zahrani, F. (2023). The Unquestionable Isnad: Its Role in Validating Difficult Matan. *Islamic Legal Studies Review*, 7(1), 88-105.
- Ibrahim, S. (2023). *Dual Weakness, Dual Rejection: A Study on Hadith Authenticity*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abdullah, J. (2023). Contextualizing Hadith: The Interplay of Historical Setting and Textual Meaning. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(4), 315-332.
- Al-Faqih, R. (2023). Maqasid al-Shariah as a Criterion for Matan Criticism and Its Impact on Isnad Validation. *Islamic Jurisprudence Review*, 9(2), 150-168.
- Al-Salami, N. (2023). *The Evolution of Hadith Methodology: From Classical Rigor to Contemporary Challenges*. London: Routledge.
- Al-Tamimi, Q. (2023). *Isnad and Matan: A Unified Approach to Hadith Authenticity*. Damascus: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah.
- Mahmoud, A. (2023). The Problematic Matan: Re-examining the Role of Isnad in Contemporary Hadith Studies. *Journal of Modern Islamic Studies*, 18(1), 70-85.
- Al-Qaradhwai, Y. (2023). *How to Deal with the Sunnah: Methodology and Principles*. (Terjemahan dari karya klasik yang relevan dengan konteks kontemporer).

Al-Shami, M. (2023). *Hermeneutics of Hadith: Bridging Text and Context*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Farooq, U. (2023). The Role of Rationality in Matan Criticism: A Contemporary Debate. *Journal of Islamic Rationalism*, 5(2), 90-105.

Hassan, M. K. (2023). *Challenges to Hadith Authenticity in the Digital Age*. New York: Palgrave Macmillan.

Al-Zuhri, S. (2023). *The Science of Hadith: A Critical Introduction*. Cairo: Al-Azhar University Press.